

Perilaku Seksual Berisiko serta Kaitannya dengan Keyakinan Diri Remaja untuk Mencegah: Studi Deskriptif

Valen Fridolin Simak¹, Kristamuliana², Crista Gretasia Sekeon³

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

³Program Studi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Korespondensi: ¹valensimak@unsrat.ac.id, ²kristamuliana@unsrat.ac.id, ³cristasekeon@unsrat.ac.id

Submisi: 28 Mei 2021; Revisi: 13 Juni 2022; Penerimaan: 6 Juli 2022

ABSTRACT

Background: The misuse of media or technology (smartphones, internet) to access various information including pornographic sites can increase adolescents to engage in sexual activity because adolescents continue to feel challenged to do so in real life.

Objective: Describe risky sexual behavior and its relation to adolescent self-efficacy to prevent it.

Method: The method used in this research is descriptive analytic conducted online by distributing questionnaire links to prospective respondents. The data analysis process used the Pearson test.

Results and Discussion: There is an increase in the number of incidents of risky sexual behavior, 39% of adolescents are not at risk, 8.1% are low risk, 27.7% are at moderate risk and 25.2% are at high risk. The majority of adolescents have the confidence to prevent risky sexual behavior by 64.8%. Furthermore, the results found that there was a significant relationship between risky sexual behavior and adolescent self-efficacy with a *p* value of 0.005.

Conclusion: The increasing number of cases of risky sexual behavior can be of particular concern for all of us, especially health workers, to be able to develop educational program methods for adolescents, considering that this age is the nation's successor.

Keywords: adolescent; risky sexual behavior; self-efficacy

ABSTRAK

Latar Belakang: Penggunaan media atau teknologi (*smartphone, internet*) yang disalah gunakan mengakses berbagai informasi termasuk situs pornografi dapat meningkatkan remaja untuk melakukan aktivitas seksual karena remaja terus merasa tertantang untuk melakukan dalam kehidupan nyata.

Tujuan: Menggambarkan perilaku seksual berisiko serta kaitannya dengan keyakinan diri remaja untuk mencegah.

Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik yang dilakukan secara online dengan menyebarkan link kuesioner kepada calon responden. Proses analisis data menggunakan uji *Pearson*.

Hasil dan Pembahasan: Terdapat peningkatan jumlah kejadian perilaku seksual berisiko, 39% remaja tidak berisiko 8,1% berisiko rendah, 27,7% berisiko sedang dan 25,2% berisiko tinggi. Mayoritas remaja memiliki keyakinan diri untuk mencegah perilaku seksual berisiko sebesar 64,8%. Lebih lanjut hasil yang ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku seksual berisiko dengan keyakinan diri remaja dengan *p value* 0,005.

Kesimpulan: Peningkatan jumlah kasus perilaku seksual berisiko ini dapat menjadi perhatian khusus bagi kita semua khususnya tenaga kesehatan untuk dapat mengembangkan metode program edukasi bagi remaja mengingat usia ini merupakan penerus bangsa.

Kata Kunci: Keyakinan Diri; Perilaku Seksual Berisiko; Remaja

PENDAHULUAN

Berkembangnya zaman ke era modern atau milenial sangat mempengaruhi perilaku pada remaja¹. Salah satu bukti kongkritnya adalah pengaruh media internet serta penggunaan *smartphone* secara bebas oleh remaja. Studi penelitian sebelumnya memberikan penjelasan bahwa perilaku berisiko pada remaja yang sedang berkembang di era saat ini adalah perilaku seksual berisiko. Lebih lanjut dijelaskan ini terjadi karena penggunaan media yang dilakukan oleh remaja tanpa kontrol yang jelas dari orang tua². Penelitian lain memberikan penjelasan bahwa dengan adanya media internet remaja dapat secara bebas mengakses berbagai situs diantaranya pornografi bahkan ketika remaja secara kesinambungan terpapar atau melihat adegan pornografi remaja merasa tertantang untuk mencoba melakukan secara nyata seperti berhubungan seksual dengan teman perempuan atau laki-laki³. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin berkembangnya teknologi turut memberikan sumbangsi masalah kesehatan remaja khususnya perilaku seksual berisiko.

Prevalensi perilaku seksual berisiko pada remaja meningkat dari tahun ketahun seiring dengan tranformasi zaman ke era modern. Hasil penelitian sebelumnya memberikan gambaran terkait survei perilaku seksual berisiko pada remaja usia 14-17 tahun dilima Negara dari 2002 sampai 2014 diantaranya Bulgaria, Cyprus, England, Italy, Norway, Ceko. Hasil tersebut menjelaskan terjadi peningkatan dari tahun 2002 ditemukan kasus 17% remaja laki-laki dan perempuan melakukan hubungan kelamin. Pada tahun 2010 meningkat menjadi 21% dan secara signifikan menjadi 27% ditahun 2014⁴. Skala Indonesia berdasarkan Survei demografi kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 ditemukan bentuk perilaku seksual berisiko remaja diantaranya melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita, 75% pria), berpelukan (17% wanita, 33% pria), cium bibir (30% wanita, 50% pria), meraba atau diraba (5% wanita, 22% pria), pengalaman seks pra nikah (8% pria, wanita 2%). Berbagai alasan ditemukan remaja telah melakukan hal tersebut meliputi 47% remaja mengatakan saling mencintai, 30% penasaran atau ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, 3% karena dipaksa dan dipengaruhi oleh teman.

Provinsi Sulawesi utara merupakan salah satu dari wilayah di Indonesia yang juga menyumbangkan angka kejadian perilaku seksual berisiko. Hal ini sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Balai Teknik Kesehatan Lingkungan (BTKL) Kementerian Kesehatan tahun 2014 ditemukan remaja Sulawesi Utara tepatnya di kota Manado yang pernah berpacaran sebanyak 38,1% laki-laki dan 49,4% untuk perempuan, melakukan ciuman bibir yaitu 26,8% laki-laki dan sebanyak 33,6% perempuan. Lebih lanjut dijelaskan, ditemukan juga remaja yang pernah melakukan masturbasi laki-laki 32% perempuan sebanyak 31%, hubungan seksual laki-laki 9,2% perempuan 3,3%. Data ini menurut peneliti perlu diperbaharui sehingga bisa mendapatkan sumber data terbaru, hal ini dikarenakan jumlah remaja atau yang disebut generasi Z terus mengalami peningkatan dan pada tahun 2021 kelompok usia ini merupakan yang terbanyak dari seluruh usia yang lainnya.

Berdasarkan perilaku tersebut, hal ini perlu menjadi perhatian khusus agar tidak berdampak lebih besar dari perilaku tersebut. Dampak yang terjadi dari perilaku seksual berisiko diantaranya infeksi menular seksual, HIV/AIDS. *Control Disease Centre* (CDC) tahun 2011 melaporkan hasil survei di beberapa negara di dunia bahwa terdapat remaja yang menderita infeksi menular seksual seperti Chlamydia dan Gonorrhoea. Lebih Lanjut, berdasarkan UNAIDS tahun 2017 Skala dunia mencatat bahwa anak berusia kurang dari 15 tahun yang menderita HIV/AIDS sebanyak 2.1 juta kasus dengan jumlah kasus baru pada tahun 2016 yaitu 280 ribu kasus. Lebih lanjut dilaporkan, benua Asia secara keseluruhan menempati urutan kedua dengan jumlah kasus 5.1 juta setelah benua Afrika 19.4 juta kasus dan benua Amerika 1.8 juta kasus. Hal ini tentunya perlu bersama-sama kita mengetahui angka kejadian perilaku seksual berisiko pada remaja yang tujuannya adalah tenaga kesehatan dapat mempersiapkan pembentukan perilaku pencegahan pada remaja sehingga dapat menurunkan masalah atau dampak yang dapat mempengaruhi Kesehatan mengingat remaja merupakan penerus bangsa.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada rancangan penelitian ini menggunakan survey deskriptif analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Penelitian ini

dilakukan di wilayah provinsi Sulawesi Utara dengan melibatkan remaja yang berdomisili di 15 kabupaten/kota. Sampel penelitian adalah remaja berusia 10-19 tahun dengan jumlah 520 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian sebelumnya serta pengembangan yang dilakukan oleh peneliti. Kuesioner perilaku seksual berisiko menggunakan kuesioner *sexual risk survey* (SRS) (Turchik & Garske, 2009) dan kuesioner *self-efficacy* yang dikembangkan peneliti dan sudah dilakukan uji validitas dan realibilitas Instrumen dengan nilai *Cronbach α* 0.70 - 0.92.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan media Google Form dengan menginputkan keseluruhan pertanyaan kuesioner serta persetujuan penelitian responden. Variable yang diukur terdapat 3 bagian yaitu variable demografi, Variabel independent perilaku seksual berisiko dan variable dependent *self-efficacy*/Keyakinan Diri Remaja. Untuk mengidentifikasi hasil penelitian, menggunakan analisis univariat dan bivariate. Analisis bivariate menggunakan uji *Pearson Test*. Penelitian ini juga telah dilakukan uji kelayakan etik melalui komite etik penelitian RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado No: 075/EC/KEPK-KANDOU/V/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Penggunaan Nifedipin pada Ibu Hamil dengan Ancaman Persalinan Prematur

No	Variabel	n	Persentase (%)
1	Usia		
	Remaja Awal (10-13)	49	9.4
	Remaja Pertengahan (14-16)	332	63.8
	Remaja Akhir (17-19)	139	26.7
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	160	30.8
	Perempuan	360	69.2
3	Pekerjaan Orang Tua		
	Tidak Bekerja	57	11.0
	Buruh	68	13.1
	Wiraswasta	200	38.5
	Pegawai Swasta	70	13.5
	PNS/TNI/POLRI	125	24.0

No	Variabel	n	Persentase (%)
4	Alamat Domisili		
	Kab. Bolaang Mongondow	21	4.0
	Kab. Bolaang Mongondow Selatan	17	3.3
	Kab. Bolaang Mongondow Timur	28	5.4
	Kab. Bolaang Mongondow Utara	20	3.8
	Kab. Kepulauan Sangihe	45	8.7
	Kab. Kepulauan Siau Tagulandang Biaro	38	7.3
	Kab. Kepulauan Talaud	33	6.3
	Kab. Minahasa	49	9.4
	Kab. Minahasa Selatan	30	5.8
	Kab. Minahasa Tenggara	29	5.6
	Kab. Minahasa Utara	27	5.2
	Kota Bitung	63	12.1
	Kota Kotamobagu	31	6.0
	Kota Manado	58	11.2
	Kota Tomohon	31	6.0
5	Perilaku Seksual Berisiko		
	Tidak Berisiko	203	39.0
	Berisiko Rendah	42	8.1
	Berisiko Sedang	144	27.7
	Berisiko Tinggi	131	25.2
6	<i>Self-efficacy</i> /Keyakinan Diri		
	Kurang	183	35.2
	Baik	337	64.8

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijabarkan data berkaitan dengan karakteristik responden. Jika ditinjau berdasarkan faktor usia, hasil penelitian ini menunjukkan usia remaja dominan berada pada rentang 14-16 tahun atau remaja pertengahan dengan jumlah 63.8% (332 orang). Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya menyebutkan bahwa remaja pertengahan 12-15 tahun lebih dominan melakukan perilaku berisiko termasuk seks bebas⁵. Hal ini memiliki perbedaan berdasarkan studi lain yaitu menunjukkan bahwa usia remaja yang dominan melakukan perilaku seksual berisiko yaitu berada pada rentang usia 18-25 tahun atau remaja akhir⁶. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hasil tersebut terdapat beberapa faktor yang turut berkontribusi salah satu diantaranya yaitu demografi serta kondisi lingkungan tempat tinggal remaja sehingga dapat disimpulkan remaja dengan usia pertengahan sampai akhir memiliki peluang yang lebih besar untuk berperilaku berisiko.

Hasil penelitian ini juga menggambarkan terkait dengan jenis kelamin, pekerjaan orang tua dan alamat tempat tinggal atau domisili. Dominan yang melakukan pengisian kuesioner adalah perempuan dengan persentasi 69,2% dibandingkan dengan laki-laki. Analisis lebih lanjut berdasarkan pekerjaan orang tua menunjukkan pekerjaan wiraswasta lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya yaitu sebesar 38,5%. Berdasarkan tempat tinggal atau domisili lebih dominan tempat tinggal di daerah perkotaan yaitu kota bitung (12,1%), kota Manado (11,2%) dan kabupaten Minahasa (9,4%). Penelitian ini memberikan gambaran terkait dengan jenis kelamin dan kejadian perilaku seksual, laki-laki memiliki persentasi lebih tinggi sebesar 28,1% melakukan perilaku seksual dengan kategori tinggi (meraba atau diraba bagian sensitif (payudara atau alat kelamin), masturbasi/onani, berhubungan badan) dibandingkan dengan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa perempuan lebih mudah untuk dapat menghindari perilaku seksual dibandingkan laki-laki, hal ini dikarenakan remaja laki-laki lebih mudah dipengaruhi lingkungan dan teman sebaya, jika ditinjau dari segi tumbuh kembangnya remaja laki-laki lebih lambat proses pematangan dibandingkan dengan perempuan^{7,8}.

Tempat tinggal atau kondisi lingkungan serta kondisi ekonomi keluarga juga turut menjadi faktor perilaku seksual pada remaja. Studi ini memberikan data bahwa kota Bitung dan Manado ditemukan secara berturut-turut 11-12% remaja. Hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa remaja yang memiliki perilaku seksual dengan katategori tinggi berada pada daerah perkotaan dan sekitarnya dibandingkan dengan daerah yang jauh dengan

perkotaan. Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya yang dilakukan di Minnesota United States dan Peru menjelaskan bahwa remaja yang melakukan perilaku seksual lebih banyak ditemukan didaerah perkotaan. Alasan ini terjadi dikarenakan daerah perkotaan remaja lebih memungkinkan untuk membangun jaringan pertemanan lebih luas dibandingkan dengan daerah pedesaan sehingga pengaruh teman sebaya lebih memiliki pengaruh yang lebih besar^{8,9}.

Berdasarkan status ekonomi keluarga ditinjau dari segi pekerjaan orang tua dominan ditemukan remaja dengan pekerjaan orangtua wiraswasta sebesar 38,5%. Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran secara jelas berkaitan status pekerjaan dengan kejadian perilaku seksual, orang tua yang memiliki pekerjaan tetap (wiraswasta dan PNS/TNI/POLRI) ditemukan memiliki remaja yang sudah melakukan perilaku seksual berisiko kategori tinggi sebesar 28%. Hasil studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kenya yang menyatakan bahwa status pekerjaan yang tidak bekerja atau kondisi ekonomi rendah melakukan hubungan seksual lebih aman dibandingkan dengan status ekonomi tinggi. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi rendah lebih memperhitungkan hal yang akan terjadi selanjutnya atau dampak pada kesehatannya yang dapat mempengaruhi kondisi ekonominya¹⁰. Hal ini berbanding terbalik dengan studi yang dilakukan pada remaja di Uganda dengan temuan bahwa remaja yang memiliki status ekonomi rendah dominan melakukan perilaku seksual berisiko hal ini disebabkan oleh remaja mulai kehilangan harapan untuk masa depannya sehingga lebih memilih untuk hidup bebas serta mudahnya terpapar perilaku berisiko termasuk seks bebas^{11,12}.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Bivariat Perilaku Seksual Berisiko dengan Keyakinan Diri Remaja (n=520)

		Keyakinan Diri				Total		p value
		Kurang		Baik		N	%	
		N	%	N	%			
Perilaku Seksual Berisiko	Tidak Berisiko	49	9.4	154	29.6	203	39.0	0.005
	Berisiko Rendah	17	3.3	25	4.8	42	8.1	
	Berisiko Sedang	58	11.2	86	16.5	144	27.7	
	Berisiko Tinggi	59	11.3	72	13.8	131	25.2	
		183	35.2	337	64.8	520	100	

Berdasarkan tabel 2 di atas menggambarkan hasil kaitannya perilaku seksual berisiko dengan keyakinan diri remaja untuk mencegah. Perilaku seksual berisiko pada remaja terbagi kedalam 4 kategori yang terdiri dari “tidak berisiko” (Tidak melakukan perilaku sama sekali), “Berisiko Rendah” (belum berperilaku seksual berisiko namun pernah mengakses media konten pornografi), “Berisiko Sedang” (berpegangan tangan, berpelukan, berciuman bibir dengan pacar atau lawan jenis kelamin (sebaya), “Berisiko Tinggi” (meraba atau diraba bagian sensitif (payudara atau alat kelamin), masturbasi/onani, berhubungan badan). Secara berturut-turut dijabarkan kejadian perilaku seksual berisiko 39% remaja tidak berisiko 8,1% berisiko rendah, 27,7% berisiko sedang dan 25,2% berisiko tinggi. Hasil ini memiliki peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan data sejak tahun 2014 di provinsi Sulawesi Utara. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan di United States menjelaskan terjadi peningkatan jumlah kejadian perilaku seksual berisiko pada usia remaja sebesar 50% sejak 2006-2019¹³. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian bagi seluruh masyarakat maupun pemerintah untuk dapat mencegah perilaku menyimpang pada remaja.

Data lain yang digambarkan berdasarkan keyakinan diri remaja untuk mencegah 64,8% memiliki kategori baik dan 35,2% memiliki kategori kurang. Jika ditinjau berdasarkan analisis kaitannya angka kejadian perilaku seksual berisiko memiliki hubungan yang signifikan dengan keyakinan diri remaja untuk mencegah nilai *p value* 0,005. Hasil penelitian sebelumnya memberikan data yang sejalan dengan hasil studi ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* atau keyakinan diri untuk tidak terlibat dengan perilaku seksual berisiko. Lebih lanjut dijelaskan pada penelitian ini remaja dengan keyakinan diri rendah cenderung untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Sejalan dengan teori “Bandura” yang menjelaskan tentang keyakinan diri dapat mempengaruhi serta dapat mengontrol niat untuk memulai serta menunjukkan proses penolakan pada perilaku menyimpang seperti seks bebas¹⁴. Remaja yang mampu untuk mengontrol niatnya berhubungan erat dengan kemampuan pengetahuan sikap dan keterampilannya. Semakin meningkat kemampuan tersebut sejalan dengan

peningkatan keyakinan diri pada remaja untuk dapat menghindari dari perilaku seksual berisiko³.

Studi lain menjelaskan hal yang sama bahwa pengambilan keputusan pada remaja sangat berkaitan erat dengan keyakinan diri remaja akan seksual berisiko. Keyakinan diri pada remaja merupakan salah satu faktor yang turut berperan penting karena ini adalah salah satu kemampuan interpersonal yang wajib dimiliki oleh remaja sehingga dapat memfasilitasi wacana kesehatan seksual yang positif dan lebih menginformasikan pengambilan keputusan seksual pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi minimal dengan keyakinan diri yang bersifat negative atau kurang¹⁵. Oleh karena itu, persepsi kuat remaja tentang diri remaja akan berdampak pada hasil yang diinginkan diri sendiri berdasarkan tindakan mereka sehingga dengan demikian remaja akan memulai, mengadopsi dan mempertahankan perilaku yang diinginkan secara sosial yang mempromosikan hidup sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan terdapat peningkatan secara signifikan angka kejadian perilaku seksual berisiko di provinsi Sulawesi Utara dibandingkan tahun 2014 dan pada tahun 2021. Selain itu ditemukan keyakinan diri remaja lebih dominan dengan kategori baik hal ini sejalan dengan lebih banyak remaja yang memiliki perilaku positif atau tidak berisiko. Lebih lanjut, Salah satu faktor yang diukur melalui penelitian ini juga berkaitan dengan keyakinan diri remaja untuk mencegah perilaku seksual berisiko berhubungan secara signifikan dengan *p value* 0,005. Hal ini tentunya dapat menjadi masukan bagi pemerintah selaku penentu kebijakan dan juga bagi layanan kesehatan primer untuk dapat mengembangkan atau memodifikasi program khusus yang dapat memfasilitas layanan kesehatan remaja secara khusus berkaitan dengan perilaku seksual berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

1. Smith JE, Rector C. Community & Public Health Nursing Promoting the Public's Health. Wolters Kluwer|Lippincott Williams and Wilkins. 2014. 699–752 p.

2. Bleakley A, Ellithorpe ME, Hennessy M, Jamieson PE, Khurana A, Weitz I. Risky movies, risky behaviors, and ethnic identity among Black adolescents. *Soc Sci Med* [Internet]. 2017 Dec 1 [cited 2019 Jan 4];195:131–7. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S027795361730641X>
3. Tesfaye Y, Agenagnew L. Knowledge , Attitude , and Practices of Jimma Teacher Training College Students Toward Risky Sexual Behaviors , Jimma , Ethiopia. *Sex Med* [Internet]. 2020;8(3):554–64. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.esxm.2020.04.006>
4. Pastor Z, Weiss P, Sigmundová D. Trends in sexual behaviour in Czech schoolchildren between 2002–2014. *Cent Eur J Public Health*. 2017;25(Suppl 1):S64–8.
5. Simak VF, Fitriyani P, Setiawan A. The Relationships between Risky Sexual Practices and Spiritual Intelligence of Adolescents in Indonesia. *Compr Child Adolesc Nurs*. 2019;42(sup1):73–81.
6. Sawyer AN, Smith ER, Benotsch EG. Dating Application Use and Sexual Risk Behavior Among Young Adults. 2018;183–91.
7. Hong E, Kang Y. Journal of Pediatric Nursing Gender Differences in Sexual Behaviors in Korean Adolescents1. *J Pediatr Nurs* [Internet]. 2017; Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.pedn.2017.08.020>
8. Sieving RE, Eisenberg ME, Pettingell S, Skay C, Perspectives S, Health R, et al. Friends ' Influence on Adolescents ' First Sexual Intercourse Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/4147890> Linked references are available on JSTOR for this article : Friends ' Influence on Adolescents ' First Sexual Intercourse. 2018;38(1):13–9.
9. Rokhmah D. The Role of Sexual Behavior in the Transmission of HIV and AIDS in Adolescent in Coastal Area. 2015;23(Ictcred 2014):99–104.
10. Luke N. Economic Status , Informal Exchange , and Sexual Risk in Kisumu , Kenya. 2018;56(2):375–96.
11. Ssewamala FM, Wang JS-H, Neilands TB, Bermudez LG, Garfinkel I, Waldfogel J, et al. Cost-Effectiveness of a Savings-Led Economic Empowerment Intervention for AIDS-Affected Adolescents in Uganda: Implications for Scale-up in Low-Resource Communities. *J Adolesc Heal* [Internet]. 2018 Jan 1 [cited 2019 Feb 6];62(1):S29–36. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1054139X17304937>
12. Min J, Faerber J, Mph AS, Akers AY. Original Study Racial / Ethnic Disparities in Female Sexual Health from Adolescence to Young Adulthood : How Adolescent Characteristics Matter ? *J Pediatr Adolesc Gynecol* [Internet]. 2020;6–13. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2020.11.005>
13. Lindberg LD, Firestein L, Beavin C. Contraception : X Trends in U . S . adolescent sexual behavior and contraceptive use ,. *Contracept X* [Internet]. 2021;3:100064. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.conx.2021.100064>
14. Adigun OT. Heliyon Self-esteem , self-ef fi cacy , self-concept and intimate image diffusion among deaf adolescents : A structural equation model analysis. *Heliyon* [Internet]. 2020;6(August):e04742. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04742>
15. Jones D, Thomas-purcell KB, Lewis-harris J, Richards C. Correlation between self-efficacy in sexual negotiation and engagement in risky sexual behaviors : Pilot study of adolescents attending a secondary school in Grenada , West Indies. 2016;8(3):397–405.